



Menanggulangi Penyebaran Berita Hoax di Era Transformasi Digital Perspektif Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 6

Surya Saputra Mahmud¹, Abdullah Qahi², Muhammad Nur Rhafik³, Nur Rahmat⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: suryasyahputramahmud250601@gmail.com, abdqohi@gmail.com, Vickzcom2@gmail.com, fadholf947@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01 Keywords: <i>The Quran;</i> <i>Hoax;</i> <i>News;</i> <i>Verification;</i> <i>Lie.</i>	The widespread dissemination of fake news in the digital era is the background of this study. Fake news is an attempt to influence someone to follow the opinion of the news source if the news recipient lacks critical thinking skills. This research aims to define hoaxes in general, provide an overview of hoaxes from time to time, and present the problem-solving approaches offered by the Qur'an regarding the increasingly rampant issue of hoaxes being spread. This research is library-based, and the method used is qualitative. The conclusion of this study is that individuals should possess critical thinking skills when receiving news. The Qur'an provides four characteristics for avoiding fake news, including: having critical thinking, maintaining a calm attitude, refraining from quickly sharing received news, and always verifying every piece of news that is received.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01 Kata kunci: <i>Al-Qur'an;</i> <i>Hoax;</i> <i>Berita;</i> <i>Tabayyun;</i> <i>Bohong.</i>	Maraknya penyebaran berita palsu di era digital menjadi dasar dari penelitian ini. Berita palsu merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang agar mengikuti pandangan pemberi berita, terutama jika penerima berita tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan hoaks secara umum, menggambarkan hoaks dari waktu ke waktu, serta menguraikan solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an terkait isu hoaks yang semakin banyak disebarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa setiap individu seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menerima berita. Al-Qur'an memberikan empat ciri untuk menghindari berita palsu, yaitu: memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap tenang, tidak tergesa-gesa dalam membagikan berita yang diterima, dan selalu melakukan tabbayun terhadap setiap berita yang diterima.

I. PENDAHULUAN

Penyebaran berita telah berkembang pesat, dari media konvensional seperti surat kabar hingga media digital seperti SMS, WhatsApp, Twitter, Instagram, dan Facebook. Kecepatan penyebaran berita ini menuntut kecermatan dan kemampuan seseorang dalam menilai kebenarannya. Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk dalam penyebaran berita, yang kini memerlukan kecerdasan untuk memilah informasi valid dan menghindari hoax.

Menurut data Kominfo, setidaknya terdapat 12.547 isu hoax yang tersebar di media sosial, mencakup isu kesehatan, pemerintahan, SARA, dan agama. Hoax sendiri merujuk pada berita palsu yang disebarkan untuk tujuan tertentu, sesuai dengan arti dalam KBBI dan istilah bahasa Arab seperti كَذَبَ (kazaba) yang berarti dusta. Dalam Islam, umat Muslim diajarkan untuk berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis, khususnya terkait berita bohong, yang dalam Al-Qur'an

disebut dengan berbagai istilah, seperti "al-ifku" (berita bohong), "fakhisyah" (berita keji), dan "qaula al-zur" (perkataan dusta).

Untuk menghindari penyebaran atau paparan berita hoax, Al-Qur'an menawarkan solusi melalui tabayyun. Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup umat manusia, mengajarkan pentingnya klarifikasi sebelum menerima sebuah berita, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk disebarkan kepada publik. Dalam Surah Al-Hujurat, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتَدْمِين

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah dengan seksama, agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang akhirnya membuat kalian menyesal atas perbuatan itu" (QS. Al-Hujurat: 6).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah dari Allah untuk tidak langsung mempercayai berita yang datang kepada kita. Diperlukan proses verifikasi atau cross-check dalam menerima informasi, yang dalam bahasa Qur'an disebut *tabayyun*. Meskipun berita tersebut datang dari seseorang yang berbeda keyakinan, kita tidak boleh menolaknya hanya berdasarkan perbedaan tersebut. Konsep *tabayyun* dalam ayat ini mengajak kita untuk menghindari sikap yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain akibat menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, yang bisa menimbulkan kerugian tanpa kita sadari.

Fenomena mudahnya masyarakat, khususnya di Indonesia, menerima dan menyebarkan informasi menjadi latar belakang dari penelitian ini. Terlebih lagi, di era informasi yang serba cepat ini, banyak orang menerima berita tanpa memeriksa kebenarannya, hanya karena tertarik pada judul yang menarik dan cepat dibagikan. Hal ini sering kali menjadi pemicu perpecahan, baik disadari maupun tidak. Mengingat kompleksitas masalah berita bohong (*hoax*) tersebut, artikel ini akan membahas solusi yang diajukan oleh al-Qur'an sebagai cara untuk mengatasi maraknya penyebaran *hoax* di era digital.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian terhadap teori-teori yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode studi pustaka adalah metode penelitian yang menganalisis data dari sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus kepada data penyebaran berita *hoax* di era transformasi digital terutama media sosial yang menjadi *platform* dalam membagikan sebuah berita atau informasi secara cepat. Berdasarkan penelitian paling tidak dapat dirumuskan beberapa hasil dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyebaran berita *hoax* telah lama terjadi.

Sejatinya penyebaran berita *hoax* itu sendiri telah jauh lama terjadi, namun intensitas penyebarannya semakin tinggi

ketika masuk di era transformasi digital. Dimana setiap warga negara memiliki kemampuan yang sama dalam mengelolah dan menyebarkan sebuah berita.

Maraknya penyebaran berita *hoax* tentunya tanpa alasan, ketika seseorang semakin mudah dalam mendapatkan dan menerima sebuah berita kemudian hilangnya daya kritis terhadap kevalidan sebuah berita, maka tanpa sadar seseorang telah menyumbangkan satu berita bohong di media online. Apabila perkembangan dunia digital tidak dibarengi dengan kecerdasan intelektual maka seseorang akan mudah menjadi korban berita bohong dan kemudian menjadi pelaku (tanpa dia sadari) dalam menyebarkan berita bohong.

2. Di era digitalisasi *hoax* semakin marak disebarkan.

Sebuah peradaban manusia yang disokong oleh kemajuan teknologi maka akan menghasilkan peradaban yang maju dan sejahtera. Namun dibalik itu tentu akan ada halangan dan rintangannya, salah satunya semakin maraknya *hoax* di era digital ini. Data kominfo menyebutkan paling tidak terdapat 12 ribu lebih konten *hoax* yang telah menyebar di sosial media dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kepekaan masyarakat dalam menerapkan sikap teliti sebelum menyebarkan berita. Terlebih lagi masyarakat sekarang disodorkan sebuah kecanggihan teknologi yang disebut *smartphone* atau telepon pintar yang secara tidak langsung menghilangkan daya kepekaan masyarakat akan sebuah pemberitaan di media sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian kecanggihan teknologi di era modern belum mampu diimbangi dengan daya nalar atas maraknya pemberitaan bohong di media sosial sehingga perlu mencari solusi kongkrit sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan *hoax* ini di era modern.

3. Al-Qur'an telah lama memberikan jalan keluar dari permasalahan isu *hoax*.

Al-Qur'an sekalipun telah lama turun yakni hampir 14 abad yang lalu namun masih memiliki kepekaan dalam menyelesaikan permasalahan manusia. Al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara

langsung tentang *hoax*, namun isyarat yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an sejatinya memiliki indikasi dan sikap nyata dalam menghadapi problematika penyebaran *hoax* tersebut.

Salah satu ayat yang sering kali dihubungkan dalam menyelesaikan permasalahan isu *hoax* ialah Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbicara tentang pemberitaan berita bohong, atau dalam bahasa modern saat ini disebut dengan istilah *hoax*. Jika dicermati lebih dalam, al-Qur'an telah memberikan solusi dalam permasalahan *hoax* ini jalan satu-satunya adalah dengan bertabayyun. Yang kemudian dijabarkan oleh para ulama ahli tafsir bahwa harus ada dalam setiap diri seorang muslim sikap ketelitian dan tidak mudah terbawa secara emosional dalam menerima sebuah berita. Selain disebut di surah An-Nur bahwa berita bohong berita sesuatu yang besar akibatnya di sisi Allah, di samping juga akan menimpakan mudharat kepada orang yang menerima berita bohong tersebut.

B. Pembahasan

Transformasi digital adalah perubahan besar yang mengubah hampir semua aspek kehidupan masyarakat, dengan menggabungkan kemajuan teknologi dan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia. Ini merupakan evolusi yang tidak bisa dihindari dan harus dimanfaatkan dengan baik. Perkembangan digitalisasi menunjukkan kemajuan peradaban, dan penggunaan media sosial menjadi bagian dari era disrupsi ini. Media sosial digunakan untuk menyebarkan berita secara cepat dan akurat, serta sebagai platform untuk mengakses informasi.

Namun, kemudahan dalam memperoleh dan membagikan berita juga memicu penyebaran *hoax*. Masyarakat yang kurang memiliki kecerdasan intelektual dalam memilah informasi rentan menjadi korban atau bahkan pelaku penyebaran berita palsu. Komunikasi, pada dasarnya, adalah interaksi dan ekspresi antara individu atau kelompok, dan seiring berkembangnya teknologi, seseorang hanya perlu menekan tombol "share" untuk menyebarkan informasi ke media sosial.

1. Pengertian Hoax

Hoax, yang berasal dari bahasa Inggris, berarti berita bohong yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hoax memiliki berbagai bentuk, yang dijelaskan oleh Dedi Rianto Rahadi dalam tujuh kategori, di antaranya:

- a) Berita Bohong (Fake News)**: Berita yang sengaja dibuat untuk menyesatkan atau memalsukan informasi dengan tujuan tertentu, seperti menciptakan citra positif atau merusak kredibilitas berita asli.
- b) Tautan Jebakan (Clickbait) : Tautan yang dirancang untuk menarik klik dan mengarahkan pengunjung ke situs lain, sering digunakan oleh peretas dan situs web untuk meningkatkan jumlah pengunjung.
- c) Bias Konfirmasi : Kecenderungan untuk mencari atau mempercayai informasi yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah ada, mengabaikan informasi yang bertentangan.
- d) Informasi yang Salah (Misinformation)**: Informasi yang tidak akurat, disebarkan untuk menipu atau menyesatkan.
- e) Satir : Penulisan humor atau ironi untuk mengomentari atau mengejek peristiwa terkini, sering digunakan dalam acara komedi.
- f) Pasca-Kebenaran (Post-truth)**: Situasi di mana emosi lebih berpengaruh daripada fakta dalam membentuk opini publik, membuat orang lebih percaya pada informasi yang sesuai dengan perasaan mereka.
- g) Propaganda: Penyebaran informasi dengan tujuan mempengaruhi opini publik, sering digunakan oleh pemerintah atau organisasi untuk mempromosikan ideologi tertentu.

Berita *hoax* yang disebarkan secara masif dapat membuatnya tampak seperti kebenaran, karena sering kali menjadi trending topic dan mengaburkan informasi yang benar. Hoax bertujuan untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi masyarakat tentang sebuah isu. Penyebarannya semakin cepat ketika berita bohong tersebut sesuai dengan persepsi atau kepentingan tertentu. Misalnya, seseorang yang memiliki pandangan salah tentang suatu topik, lalu menemukan artikel yang mendukung keyakinannya, meskipun artikel tersebut *hoax*, akan cenderung

cepat percaya tanpa melakukan tabayyun atau cross-check, hanya karena mendapat dukungan yang memperkuat pendapatnya.

Penyebaran berita bohong (hoax) sebenarnya sudah ada jauh sebelum istilah "hoax" digunakan. Dalam sejarah Islam, terdapat contoh penyebaran berita palsu yang bertujuan untuk menjelekkan seseorang. Misalnya, Musailamah Al-Kazhab yang menyebarkan berita bohong mengenai kenabian dan mengklaim dirinya menerima wahyu. Selain itu, seorang sahabat Nabi Muhammad, Al-Walid Ibn Uqbah, melaporkan bahwa Bani Mustholiq menolak membayar zakat saat ia ditugaskan untuk mengumpulkannya. Kejadian ini dianggap sebagai penyebab turunnya surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَتَدْمِينَ ٦

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu" (Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6).

Allah melarang umat Islam mengikuti jalan orang fasik, termasuk dalam hal mempercayai berita yang mereka sampaikan. Para ulama memiliki pandangan berbeda mengenai berita yang dibawa oleh orang asing. Beberapa ulama berpendapat bahwa jika diketahui orang tersebut fasik, maka berita yang dibawa harus ditolak, tetapi jika statusnya belum jelas, berita tersebut bisa diterima.

Meskipun Al-Qur'an telah turun sejak lama, keberkahannya tetap relevan hingga akhir zaman. Al-Qur'an sendiri sudah lama membahas masalah berita bohong atau "haditsul ifkh," seperti yang tercantum dalam surah An-Nuur ayat 11-12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم شَبَلٌ
هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى
كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah

kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar" (Qur'an surah An-Nur ayat 11).

Pada ayat berikutnya, Allah SWT menegur mereka yang dengan mudah mempercayai berita bohong tersebut. Allah SWT berfirman:

وَلَا إِذ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَبَرًا
وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahan: "Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang beriman tidak berpikir baik tentang diri mereka sendiri dan tidak berkata, 'Ini adalah berita bohong yang jelas?'" (Qur'an surah An-Nur ayat 12).

Sebuah fitnah keji disematkan kepada Ummul Mukminin, Siti Aisyah, yang pada saat itu tidak mengetahui mengenai penyebaran berita bohong tersebut. Setelah mengetahui bahwa dirinya difitnah, Siti Aisyah memohon kepada Allah agar peristiwa ini dijelaskan, baik melalui wahyu yang diterima oleh Nabi atau melalui mimpi Nabi. Allah kemudian menjawab kesedihan Ummul Mukminin Aisyah dengan menurunkan beberapa ayat dalam surah An-Nur untuk menjelaskan peristiwa yang menimpa istri Nabi Muhammad SAW.

Setelah kejadian tersebut dijelaskan oleh Allah, Rasulullah segera memberikan sanksi kepada siapa saja yang terlibat dalam peristiwa itu. Bahkan, pada ayat ke-15, Allah memberikan pelajaran agar kita tidak mudah menerima berita yang belum jelas kebenarannya. Saat ini, semakin mudah bagi seseorang untuk menyebarkan berita hoax tanpa memperhitungkan akibat yang ditimbulkan. Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan bahwa orang yang mudah menyebarkan berita bohong dan tidak berusaha memverifikasi kebenaran berita tersebut, serta ikut menyebarkannya, akan menerima balasan besar akibat dosa tersebut, karena menyebarkan berita bohong merupakan dosa besar di sisi Allah.

Apakah penyebaran berita hoax hanya terjadi pada masa lalu? Tentu tidak. Saat ini, penyebaran berita hoax semakin meluas dan menjadi masalah besar yang harus diselesaikan oleh masyarakat. Data dari Kominfo menyebutkan ada lebih dari 12.547 isu hoax yang beredar di media sosial, dengan topik yang beragam, seperti hoax terkait kesehatan, pemerintahan, SARA, dan agama. Masyarakat yang semakin acuh terhadap kebenaran berita menjadi salah satu penyebab berkembangnya berita hoax di era digital ini. Ditambah dengan era digitalisasi yang serba cepat, kini semakin mudah bagi siapa saja untuk menyebarkan atau mengakses informasi di mana saja dan kapan saja.

2. Cara Menanggulangi Hoax Perspektif Al-Qur'an

Allah dengan jelas telah mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, kita harus kembali merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis. Hal ini berarti kita perlu melihat kembali solusi yang ditawarkan Allah, terutama dalam mengatasi penyebaran berita hoax di era transformasi digital saat ini. Salah satu solusi yang diajarkan Allah dalam menangani berita bohong (haditsul ifkh) adalah dengan melakukan klarifikasi berita, yang dalam bahasa Qur'an disebut tabayyun. Sudah menjadi kenyataan bahwa tidak semua informasi yang beredar di media sosial adalah berita yang salah, namun kita juga tidak bisa menganggapnya sebagai post-truth. Dibutuhkan pemikiran kritis untuk menghindari kesalahpahaman terhadap suatu pemberitaan, serta untuk mencegah diri kita menjadi penyebar berita palsu.

Sebuah eksperimen sosial tentang cara mengatasi penyebaran berita hoax di era media sosial menunjukkan bahwa banyak responden berpendapat bahwa cara yang paling efektif adalah dengan melakukan cross-check (klarifikasi) terhadap sebuah berita.

Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 memberikan salah satu konsep untuk memutus rantai penyebaran berita hoax. Allah berfirman:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ لِّلْذِيْنَ ۙ ٦

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang membawa berita kepada kalian, maka periksalah kebenarannya, agar kalian tidak menimpa suatu kaum dengan kebodohan (kelalaian), yang akhirnya kalian menyesali perbuatan itu (Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6).

Imam Hamzah dan Imam Al-Kisai dalam tafsir mereka menyebutkan adanya perbedaan bacaan antara fatabayyanu dan fa tsabbitu, yang memiliki makna yang serupa, yaitu sikap kehati-hatian saat menerima informasi. Sikap hati-hati ini harus diimbangi dengan ketelitian dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan suatu berita atau informasi yang diterima. Sikap gegabah dalam menerima berita hanya akan membawa dampak buruk bagi penyebar dan penerimanya, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah, "maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kelalaian), yang akhirnya kalian menyesali perbuatan tersebut."

Orang yang menyebarkan berita bohong (hoax) dikategorikan sebagai orang yang telah keluar dari jalan agama (fasik). Hal ini karena mereka yang sering menyebarkan kebohongan cenderung menganggapnya sebagai dosa kecil, padahal dalam pandangan Allah, hoax adalah dosa besar. Sebabnya, penyebaran berita hoax hanya akan membawa kerusakan, seperti halnya iblis yang menghasut Nabi Adam dan Siti Hawa. Salah satu ajaran mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad adalah sikap bertanggung jawab atas setiap tindakan individu. Setiap Muslim diharuskan untuk bersikap kolektif dalam menerapkan akhlak mulia yang diajarkan Allah kepada Nabi, serta mengimplementasikan ajaran-ajaran ilahiyah dalam al-Qur'an, terutama dalam menangani permasalahan hoax yang semakin luas penyebarannya di media sosial.

Tabayyun atau klarifikasi terhadap sebuah berita berbeda tergantung pada konteks zaman di mana berita tersebut disebarkan. Pada zaman dahulu, klarifikasi lebih difokuskan pada orang yang menyebarkan berita tersebut. Sebagai contoh, penerimaan hadis yang dapat dianalogikan dengan penerimaan berita yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

Dalam buku **Ulumul Hadis** yang ditulis oleh Abdul Majid Khon, dijelaskan bahwa untuk menilai kualitas sebuah berita (hadis), perlu dilihat dari dua aspek: kualitas dan kuantitas pemberitaan. Dalam kajian ulumul hadis, jika seorang perawi tidak dikenal sebagai orang yang adil, maka berita yang disampaikan dianggap dha'if (lemah) atau bahkan maudhui' (palsu). Selain itu, jika isi berita bertentangan dengan mayoritas hadis atau tidak sejalan dengan al-Qur'an, maka kebenarannya akan diragukan.

Di era modern, di mana berita tidak lagi disampaikan dari mulut ke mulut, melainkan melalui situs web atau akun media sosial yang menyediakan berita terkini, timbul pertanyaan: bagaimana kita dapat melakukan tabayyun terhadap berita yang tersebar di media sosial dan mengklaim kebenarannya?

Setidaknya, seorang Muslim seharusnya menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh al-Qur'an dalam menangani berita-berita tersebut.

Paling tidak seorang muslim hendaknya menerapkan prinsip yang diajarkan al-Qur'an diantaranya:

a) Pentingnya Menggunakan Daya Kritis dalam Menerima Berita

Allah SWT selalu mendorong umat-Nya untuk menggunakan akal sehat dalam menilai segala hal, terutama berita yang diterima. Hal ini tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:219), Al-A'raf (7:176), Yunus (10:24), Ar-Rum (21), dan Al-An'am (6:50). Selain itu, ketika berita bohong yang menyudutkan Ummul Mukminin Siti 'Aisyah muncul, Allah memerintahkan orang-orang untuk menggunakan akal mereka. Sebagaimana dalam Surah An-Nur (24:12), Allah berfirman: "Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika mendengar berita bohong itu dan berkata, 'Ini adalah berita bohong yang nyata."

Dalam sebuah hadis yang dicantumkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam **Bulughul Marām**, dijelaskan akibat dari penyebaran berita bohong tersebut, di mana dua laki-laki dan seorang perempuan dijatuhi hukuman cambuk.

Nabi saw bersabda: "Diriwayatkan dari 'Aisyah, ketika ayat yang membebaskan saya dari tuduhan berselingkuh turun, Rasulullah berdiri di atas mimbar, menceritakan hal itu, dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah selesai, beliau memerintahkan agar dua laki-laki dan seorang perempuan dipukul dengan cambuk."

b) Mengutamakan Sikap Tenang (Taanny) dalam Menerima Berita

Sikap tenang dalam menerima berita yang dianggap benar sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan reaksi yang hanya didasarkan pada emosi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penyebaran berita hoax adalah untuk menggiring opini, membangun persepsi, dan menarik simpati massa di media sosial. Meskipun media sosial merupakan pencapaian besar dalam dunia informasi, namun tetap saja, setiap kelebihan disertai dengan kekurangan.

Oleh karena itu, sikap tenang sangat diperlukan dalam mengelola emosi, agar tidak mudah terbawa oleh suasana atau pemberitaan yang seringkali mengandung unsur SARA, agama, atau agenda-agenda yang bertujuan untuk mempengaruhi opini masyarakat di dunia maya.

c) Tidak Bersikap Tergesa-Tergesa (Taajjul) dalam Membagikan Berita yang Diterima

Hindari terburu-buru dalam menyebarkan informasi sebagai salah satu cara untuk menghindari menjadi penyebar berita hoax. Di era digital yang sangat cepat ini, hanya dengan satu "klik" sebuah berita dapat dengan mudah tersebar luas di media sosial. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Isra' [17]:36 yang berbunyi:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."

d) Memeriksa Kredibilitas Media yang Menyebarkan Berita (Tabayyun)

Di era disrupsi ini, salah satu hal penting dalam menilai sebuah berita adalah dengan memperhatikan media yang menyebarkannya. Sebuah survei

menunjukkan bahwa 92,40% berita hoax tersebar melalui media sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada tahun 2017, dengan melibatkan 1.116 responden.

Dengan data tersebut, sangat penting untuk memeriksa kredibilitas sumber berita, apakah media tersebut dapat dipercaya atau tidak. Di era digital ini, kita sering tidak tahu siapa yang menjadi sumber asli berita karena informasi sudah disalurkan melalui media. Oleh karena itu, tabayyun dapat dilakukan dengan memverifikasi kredibilitas media tersebut.

Sebagaimana dalam peristiwa haditsul ifkh yang menimpa Sayyidatina Aisyah, Rasulullah SAW tidak langsung memberikan keputusan atau hukuman terhadap berita tersebut. Beliau menunggu wahyu Allah dan juga menyelidiki sumber berita, yang ternyata berasal dari Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul. Sebagai tindak lanjut, orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut dihukum sesuai perintah Allah.

Tabayyun sejatinya adalah refleksi dari sikap Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi contoh bagi umatnya. Seorang Muslim yang cerdas akan mengelola berita yang diterimanya dengan sikap tenang, tidak tergesa-gesa dalam menyebarkannya, dan lebih memilih untuk melakukan tabayyun guna memastikan kebenaran dan keakuratan berita tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hoax merupakan upaya untuk menggiring opini, mempengaruhi seseorang agar setuju dengan suatu pemberitaan, serta mencari simpati dari massa di dunia maya. Penyebaran hoax sebenarnya telah ada sejak lama, bahkan sebelum istilah "hoax" dikenal. Dalam Al-Qur'an, berita bohong disebut dengan berbagai istilah, salah satunya adalah *Haditsul Ifkh* yang merujuk pada berita palsu, sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nur ayat 12. Al-Qur'an sendiri telah memberikan petunjuk dalam menghadapi masalah ini.

Untuk itu, setiap individu seharusnya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam

menilai sebuah berita, serta mengutamakan sikap tenang agar tidak mudah terpengaruh oleh emosi saat menerima informasi. Selain itu, seorang Muslim tidak boleh tergesa-gesa dalam menyebarkan berita (*taajjul*), sehingga tidak menjadi bagian dari penyebar berita bohong. Terakhir, penting untuk selalu melakukan *tabayyun*, baik dengan memeriksa kebenaran berita langsung dari sumbernya, maupun dengan menilai kredibilitas dan akuntabilitas media yang menyebarkan berita tersebut.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal dalam menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jalan keluar dalam sebuah permasalahan. Dimana peneliti berusaha untuk mengangkat kembali permasalahan yang sedang *tranding topic* di era digital ini, yakni penyebaran berita *hoax* kemudian menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai problem solving atas permasalahan maraknya penyebaran *hoax* ini. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat fokus menyelami makna-makna ayat al-Qur'an yang bisa dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan di era modern ini dan juga dapat lebih menonjolkan penafsiran klasik dan kontemporer yang tentu dapat memperkaya penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016).
- (Al)Asqalani Ibnu Hajar, *Bulughul Marām Min Adillatil Ahkām*, (Bandung: Jabal, 2014).
- Dedi R Rahadi, "Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 58–70, <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>.
- Fauziyah, Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penganggulan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih," *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan*, 2020, <http://repository.uin-malang.ac.id/6001/>.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVI, (Jakarta: Panjimas, 1992).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).
- Khon A Majid, *Uloomul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019).

- Kristophorus Hadiono and Rina Candra Noor Santi, "Menyongsong Transformasi Digital," *Proceeding Sendiu*, no. July (2020).
<https://www.moonhill.id/2023/03/apa-bedanya-menggiring-opini-dan-ajakan-berpikir-kritis.html>.
- Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016).
<https://www.kominfo.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>, diakses pada tanggal 25-10-2024.
- Mu'thi F Fauzi Abdul. *Kisah Nyata Di Balik Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf, 2024).
<https://infopublik.id/kategori/nusantara/317489/92-40-media-sosial-menjadi-saluran-tertinggi-dalam-penyebaran-berita-hoax?video=>, diakses pada tanggal 31-10-2024.
- M. R Pahleviannur, M. R., Dkk, O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Saragih E dkk, "Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia," vol 2, no 4, 2023.
<https://www.its.ac.id/news/2023/05/23/post-truth-ancaman-serius-bagi-kredibilitas-informasi/>
- Sirajuddin, S, "Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(1) 2018, 27-50.
<https://www.kominfo.go.id/berita/siaran-pers/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>, diakses pada tanggal 25-10-2024.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008).
- Syamsuri, *Tafsir di Era Revolusi Industri* Sehimupn esai Qur'ani untuk generasi terkini, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021).
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>, diakses pada tanggal 25-10-2024.